

**PENDAMPINGAN KAUM IBU MELALUI PENGELOLAAN BATANG  
PISANG DI DESA MELUWUR KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN  
LAMONGAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh**

**Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)**

**Dosen Pembimbing :**

**Drs. H. M. Munir Mansyur, M. Ag.**



**Oleh:**

**Najma Zahiroh**

**B72214041**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Najma Zahiroh

NIM : B72214041

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Konsentrasi : Kewirausahaan

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika ditemukan hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Surabaya, 24 Juli 2018  
Saya yang menyatakan



Najma Zahiroh  
NIM : B72214041

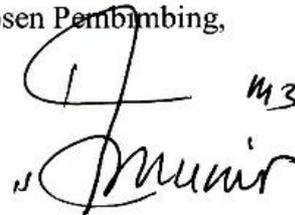
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Najma Zahiroh  
NIM : B72214041  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Judul : PENDAMPINGAN KAUM IBU MELALUI  
PENGELOLAAN LIMBAH BATANG PISANG DI DESA  
MELUWUR KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN  
LAMONGAN

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan pada sidang skripsi.

Surabaya, 03 Juli 2018

Dosen Pembimbing,



Drs. H. M. Munir Mansyur, M. Ag.  
NIP. 195903171994031001

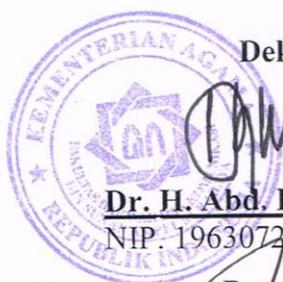
## LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi oleh Najma Zahiroh telah diujikan dan dapat dipertahankan didepan tim penguji pada tanggal 23 Juli 2018, di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dekan

Dr. H. Abd. Hafim, M.Ag.

NIP. 196307251991031003

Penguji I

Drs. H. M. Munir Mansyur, M. Ag.

NIP. 195903171994031001

Penguji II

Dr. Pudji Rahmawati, M. Kes

NIP. 196703251994032002

Penguji III

Dr. Thoyib, M. Si

NIP. 197011161999031001

Penguji IV

Drs. Agus Affandi, M. Fil. I

NIP. 196611061998031002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Najma Zahiroh  
NIM : B72214041  
Fakultas/Jurusan : Dakwah / Pengembangan Masyarakat Islam  
E-mail address : najma.zahiroh2@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pendampingan Kaum Ibu melalui Pengelolaan Batang Pisang di Desa Meluwur Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

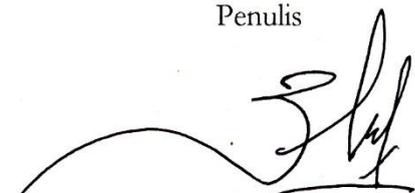
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 Agustus 2018

Penulis

  
( Najma Zahiroh )  
nama terang dan tanda tangan













































**Bab II : KAJIAN PUSTAKA**

Dalam bab ini menjelaskan tentang teori serta konsep yang menjadi keterkaitan dalam melakukan proses pendampingan diantaranya yaitu adanya teori pemberdayaan masyarakat, perubahan sosial, pengembangan masyarakat berbasis aset serta teori kewirausahaan sosial dalam perspektif islam.

**Bab III : METODE PENELITIAN DALAM PENDEKATAN**

Dalam bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan pendampingan serta seperti apa pendekatan yang harus dilakukan oleh peneliti untuk mencapai tujuan yang diinginkan masyarakat. Selain itu, terdapat juga penjelasan prosedur dalam melakukan penelitian melalui pendekatan yang digunakan, subyek sasaran, teknik validasi dan teknik untuk menganalisis data yang sudah diperoleh di lapangan.

**Bab IV : PROFIL dan ASET DI DESA MELUWUR**

Dalam bab ini menjelaskan tentang profil desa yang dilakukan pendampingan, diantaranya yaitu mengungkapkan aset-aset yang ada di Desa Meluwur Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan baik aset alam, yang terdiri dari pertanian, perkebunan, pertambakan, aset manusia, aset infrastruktur, aset ekonomi, aset institusi, aset budaya sosial dan lain sebagainya yang dengan rinci dibahas pada bab iv ini.

**Bab V : PROSES PENDAMPINGAN KELOMPOK EKONOMI KAUM IBU**

Dalam bab ini menjelaskan tentang proses awal pendampingan, tahapan-tahapan yang dilalui hingga saat berjalannya proses pendampingan sehingga akan ditemukan kendala ataupun halangan yang menciptakan dinamika dalam proses pendampingan yang dilakukan di Dusun Meluwur RT 01 dan RT 02 di RW I khususnya pada komunitas *jandon* Desa Meluwur Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

**Bab VI : HASIL PENDAMPINGAN**

Dalam bab ini akan menjelaskan hasil yang diperoleh dari proses pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator, baik berupa keberlanjutan dalam proses pemasaran maupun hanya sampai pada aksi yang dilakukan saja.

**Bab VII : REFLEKSI PENDAMPINGAN BERBASIS ASET**

Dalam bab ini, fasilitator merefleksikan kegiatan pendampingan yang sudah dilakukan di Desa Meluwur Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. Mulai dari awal proses pendampingan hingga pendampingan berakhir, melalui penyesuaian teori yang digunakan dengan apa yang terjadi di lapangan.

**Bab VIII : PENUTUP**

Dalam bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari kegiatan pendampingan serta rekomendasi dari pihak-pihak terlibat terkait mengenai hasil pendampingan di lapangan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pemberdayaan Masyarakat

Menurut definisinya, pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*Empowerment*) atau penguatan (*Strengthening*) kepada masyarakat. Keberdayaan masyarakat oleh Sumodiningrat diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan.<sup>15</sup>

Pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah strategi sekarang telah banyak diterima, bahkan telah berkembang dalam berbagai literatur di dunia barat. Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat *pepeople centered, participatory, empowering and sustainable*.<sup>16</sup>

Dalam ilmu sosial, menurut Hillary istilah kemandirian (*resilience*) sering dipersamakan dengan otonom, tidak tergantung atau bebas, mengelola diri sendiri dan keberlanjutan diri. Sedangkan suatu masyarakat (*community / society*) terdiri dari person-person dalam wilayah geografi tertentu, memiliki satu atau lebih ikatan bersama dan saling berinteraksi sosial.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Totok Mardikanto dan Purwoko Soebiato, *Pemberdayaan dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 26

<sup>16</sup> Aprillia Tharesia dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 91.

<sup>17</sup>Agusta, Ivanovich dan Fujiartanto, *Indeks Kemandirian Desa: Metode, Hasil, dan Alokasi Program Pembangunan*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm.17-18

Pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*) dalam arti bukan saja bebas dalam mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya. Memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan dan berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.<sup>18</sup>

Menurut Aprillia Tharesia, pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat (msikin, marjinal, terpinggirkan) untuk menyampaikan pendapat dan atau kebutuhannya, pilihan-pilihanya berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi dan mengelola kelembagaan masyarakatnya secara bertanggungjawab (*accountable*) demi perbaikan kehidupannya.

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut.<sup>19</sup>

Dalam perspektif pembangunan masyarakat, kemandirian masyarakat merupakan suatu keadaan atau kondisi tertentu yang ingin dicapai seorang individu atau sekelompok manusia yang tidak lagi tergantung pada bantuan atau

---

<sup>18</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm. 58.

<sup>19</sup> Jurnal Skripsi Wiyanti Wahyuni, *STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PETANI MELALUI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS (Studi Kasus Gapoktan Subur Desa Kedungjati, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga)*, IAIN Purwokerto 2018. Hlm. 25

kedermawanan pihak ketiga dalam mengamankan kepentingan dirinya. Dari pengertian itu dapat dikatakan bahwa kemandirian masyarakat merupakan suatu sistem nilai, ideas dan mainstreaming yang akan dicapai dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Agusta, Ivanovich dan Fujiartanto dalam bukunya yang berjudul Indeks Kemandirian Desa: Metode, Hasil, dan Alokasi Program Pembangunan. Dalam perspektif ekologi-sosial, ketergantungan merupakan bentuk ketidakseimbangan sosial, dimana masyarakat tidak memiliki kemampuan mencapai tujuan dan menyelesaikan masalah laten secara terintegrasi. Kemandirian masyarakat sebagai formulasi adaptasi sosial yang bertentangan dengan ketergantungan. Ketergantungan masyarakat pada pihak luar seharusnya diposisikan sebagai kebutuhan jangka pendek bukan kebutuhan jangka panjang dan terus menerus. Kemandirian manusia seutuhnya perlu didasarkan pada nilai-nilai, keyakinan, kesadaran, kepribadian dan pengalaman kesulitan hidupnya.

Kemandirian masyarakat dipandang sebagai suatu kondisi yang terbentuk melalui perilaku kolektif masyarakat melakukan perubahan sosial. Perubahan perilaku kolektif itu dapat didukung melalui program intervensi masyarakat yang dikembangkan oleh pihak luar (pemerintah) yang mensyaratkan adanya gerakan partisipasi masyarakat.

Sedangkan, dalam Perspektif pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), ketercapaian partisipasi masyarakat menghasilkan kondisi kemandirian masyarakat dengan karakteristik, yaitu :



















		Watulimo Kabupaten Trenggalek	Rahayu Desa Kuntili Rw 02 Kecamatan Sumpiuh)	Glagah Kabupaten Lamongan
2.	Peneliti	Ratri Wulanndari	Ma'rifah Ulumia	Najma Zahiroh
3.	Fokus	Meningkatkan Ekonomi Kelompok Yasinan Perempuan	Menunjang pendapatan keluarga, dan menekan biaya pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari.	Menumbuhkan Kemandirian Ekonomi Kelompok Kaum Ibu
4.	Tujuan	Menciptakan kemandirian di bidang pertanian kelompok Yasinan perempuan di Dusun Krajan Desa Watuagung	Untuk memberikan gambaran Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Sri Rahayu dalam menunjang pendapatan keluarga di RW 02 Desa Kuntili Kecamatan Sumpiuh.	Menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat melalui pengorganisasian kelompok jandon menjadi kelompok ekonomi kaum ibu di Desa Meluwur Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan
5.	Lokasi	Dusun Krajan Desa Watuagung Kabupaten Trenggalek	Desa kuntili RT 01/RW 02 Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas	Desa Meluwur Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan
6.	Metodologi	ABCD	Kualitatif	ABCD
7.	Hasil	perubahan dalam pola pikir (mindset) kelompok bahwa sebenarnya	Kelompok Wanita Tani berperan dalam menunjang pendapatan keluarga melalui	Terorganisirnya masyarakat serta adanya pengetahuan baru dari masyarakat



## BAB III

### METODE PENELITIAN DALAM PENDEKATAN

#### A. Pendekatan

Dengan pendekatan berbasis aset, setiap manusia didorong untuk memulai proses perubahan, karena *Asset-based Community Development* (ABCD) dianggap sebagai pendekatan yang tepat untuk menangani suatu persoalan. ABCD merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang berada dalam aliran besar dan mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial dimana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pembangunan di lingkungannya atau yang sering kali disebut dengan *Community Driven Development* (CDD). Upaya pengembangan masyarakat harus dilaksanakan sejak dari awal menempatkan manusia untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki serta segenap potensi dan aset yang dipunyai dan yang potensial untuk dimanfaatkan. Hanya dengan mengetahui kekuatan dan aset, diharapkan manusia mengetahui dan bersemangat untuk terlibat sebagai aktor serta diharapkan memiliki inisiatif dalam segala upaya perbaikan.<sup>36</sup>

*Appreciative Inquiry* adalah sebuah filosofi perubahan positif dengan pendekatan siklus 5D yang telah sukses digunakan dalam proyek-proyek perubahan skala kecil dan besar oleh ribuan organisasi diseluruh dunia. Dasar dari AI adalah sebuah gagasan sederhana, yaitu bahwa organisasi akan bergerak menuju apa yang mereka pertanyakan. Misalnya, ketika sebuah kelompok

---

<sup>36</sup> Nadhir Salahuddin, dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya (Aset Based Community – driven Development)*, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hlm. 14













atau warga. Lebih singkatnya *leaky bucket* adalah alat yang digunakan untuk mempermudah warga atau komunitas dalam meengenal asset ekonomi lokal yang mereka miliki, yang mana hasilnya akan mampu meningkatkan kekuatan secara kolektif dan membangunnya secara bersama.

#### 7. Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*)

Setelah semua langkah diatas sudah terpenuhi, maka langkah berikutnya yaitu kegiatan untuk mewujudkan mimpi-mimpi yang sudah diimpikan atau direncanakan. Karena keterbatasan ruang dan waktu, maka tidak semua mimpi mampu diwujudkan. Oleh karena itu, tahapan disini merupakan tindakan untuk mewujudkan salah satu mimpi yang sudah direncanakan dan direalisasikan dengan menggunakan potensi masyarakat itu sendiri tanpa ada bantuan dari pihak luar. Mimpi yang direalisasikan tersebut setidaknya memiliki sifat yang terpenting dan yang paling mudah untuk dicapai sehingga masyarakat akan mulai menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi sesuai dengan yang dibutuhkan.

### **C. Subyek Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan sudah pastilah memiliki subyek untuk diteliti, dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian yaitu masyarakat Desa Meluwur yang memiliki 2 Dusun yaitu Dusun meluwur dan Dusun Sawahsari, dan memiliki 4 RW serta 8 RT. Dari masing-masing RW ini memiliki 2 RT, jadi jumlah RT yang ada di Desa meluwur berdasarkan RW yang sudah ditentukan seperti RW I memiliki 2 RT yakni RT 01 dan 02, sedangkan RW II











Perlu cermat bahwa tujuan dilakukan cara *leaky bucket* analisis bersama warga dan komunitas adalah seluruh warga atau komunitas yang ikut dapat memahami konsep *leaky bucket*, bahwa ekonomi sebagai aset dan potensi yang dimiliki dalam masyarakat serta mendapatkan inovasi dan kreativitas dalam mempertahankan dan meningkatkan alur perputaran ekonomi komunitas lewat kekuatan-kekuatan komunitas. Sedangkan output yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah;

**Pertama**, Mengenalkan konsep umum *leaky bucket* dan efek pengembangan dan kreativitas pada warga atau komunitas.

**Kedua**, warga atau komunitas dapat memahami dampak atau efek pengembangan dan kreativitas bagi ekonomi lokal komunitas yang mereka miliki.

**Ketiga**, warga atau komunitas dapat mengidentifikasi secara bersama mengenai arus masuk ekonomi mereka, kemudian alur dinamis perputaran ekonomi dalam komunitas yang dapat menggali kekuatan-kekuatan dalam komunitas untuk meningkatkan efek pengembangan ekonomi, pemberdayaan atau peningkatan terhadap alur perputaran ekonomi yang berkembang secara kreatif dan inovatif serta mencapai kemandirian dalam memutar roda perekonomian yang dimiliki.













terkena penyakit. Dari data yang ada menunjukkan adanya jumlah masyarakat yang terserang penyakit relatif tinggi. Adapun penyakit yang sering diderita antara lain yaitu infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), malaria, penyakit sistem otot dan jaringan pengikat. Data tersebut menunjukkan bahwa gangguan kesehatan yang sering dialami penduduk adalah penyakit yang bersifat cukup berat dan memiliki durasi yang lama bagi penderitanya untuk sembuh. Hal tersebut disebabkan perubahan cuaca serta kondisi lingkungan yang kurang sehat. Ini tentu mengurangi daya produktifitas masyarakat Desa Meluwur secara umum.

Dari data wawancara yang diperoleh fasilitator, diperoleh jumlah pasien yang berobat di polindes berdasarkan penyakitnya pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.4

## Jumlah Pasien Polindes Berdasarkan Penyakit pada Tahun 2017

No.	Jenis Penyakit	Jumlah Pasien
1	Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)	500 orang
2	Hipertensi	432 orang
3	Gastritis (Maag)	195 orang
4	Penyakit Mulut	150 orang
5	Penyakit Kulit	124 orang
6	Kencing Manis	67 orang
7	Diare	10 orang
8	Suspektipoid (Tipes)	37 orang
9	Mata	23 orang
10	Kunjung tiftitis	22 orang

*Sumber : Wawancara dengan Ibu Yayuk 53 th (selaku kepala Polindes di Desa Meluwur) pada tanggal 29 Januari 2018*

Dari tabel diatas, jumlah pasien terbanyak menempati pada posisi jenis penyakit ISPA atau Infeksi Saluran Pernapasan seperti flu, batuk dan pilek, yang mana hal tersebut terjadi karena perubahan cuaca yang tidak menentu.

















Terdapat juga aset manusia yang lain seperti kepala yang mengungkap pengetahuan yang dimiliki oleh manusia serta tangan dan hati. Di Desa Meluwur Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan juga memiliki aset yang sudah disebutkan di atas, khususnya pada RT 01 dan RT 02 yang ada di RW I. Dalam hal aset kepala ini, masyarakat sudah memiliki pemikiran untuk mengembangkan Desa Meluwur, diantaranya adanya program-program desa serta lembaga yang mulai berjalan aktif seperti Bumdes yang mana Bumdes ini pada awalnya memang sudah berdiri sejak lama tetapi belum diresmikan sehingga tidak berjalan semestinya. Dan dengan aset yang dimiliki masyarakat ini dapat dimanfaatkan melalui ide-ide dalam mengembangkan Badan Usaha Milik Desa tersebut.

Selain itu, aset tangan yang dimiliki masyarakat yaitu terbukti dengan adanya kegiatan gotong royong yang dilakukan di Desa Meluwur serta keterampilan yang dimiliki masyarakat Desa Meluwur dalam melakukan proses penanaman tanaman pertanian maupun perkebunan baik pada pertanian padi, jagung maupun pisang yang menjadi komoditas di Desa Meluwur. Hal tersebut tidak tiba-tiba bergerak untuk melakukan kegiatan dengan begitu saja. Tetapi mereka sudah pasti memikirkan dan melakukannya dengan hati ikhlas sehingga hati disini termasuk aset bagi manusia. Karena tidak adanya keikhlasan hati kegiatan masyarakat tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal. Aset-aset tersebut diantaranya yaitu :

- a. Aset Kepala, yaitu masyarakat mampu mengetahui bagaimana proses dalam penanaman tanaman baik padi jagung maupun tanaman yang lain,

masyarakat mengetahui jadwal tanam atau tander serta panen, masyarakat mampu menghitung jumlah bibit ikan berdasarkan luas lahan pertambakannya, memiliki pengetahuan dalam beternak baik ayam maupun kambing, mampu menjadi imam dalam sholat berjamaah baik di masjid maupun mushollah, masyarakat mampu mengungkapkan ide-ide kreatif dalam mengembangkan ekonomi keluarga seperti adanya usaha peci dan camilan kerupuk, masyarakat mampu menghitung pengeluaran keluarga, masyarakat mampu melakukan proses marketing produknya, masyarakat memiliki pengalaman dalam pengemasan produk *home industry* dan masyarakat juga memiliki kemampuan dalam pembuatan kue kering maupun kue basah.

- b. Aset Tangan, diantaranya yaitu masyarakat mampu merancang atau mendesain bentuk peci, mampu melakukan gotong royong bersama masyarakat yang lain, mampu melakukan kegiatan rewang yakni saling membantu terhadap tetangga yang sedang mengadakan hajatan, mampu *packing* produk dari *home industry*, mampu merawat dan memelihara hewan ternak, bertani serta memasak.
- c. Aset Hati, yakni seperti kemampuan masyarakat untuk hidup bersosialisasi dengan tetangga, peduli terhadap sesama, memiliki perasaan yang peka dalam hidup bermasyarakat, ikhlas dalam setiap melakukan kegiatan atau aktifitas, peduli dengan usaha yang dimiliki seperti pertanian, *home industry* maupun pertambakan serta perkebunan.

Aset-aset diatas merupakan, aset manusia secara umum di Desa Meluwur, ada beberapa masyarakat yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda khususnya dibidang pengemasan dan pemasaran usaha yang dimiliki. Hal tersebut tidak lain berasal dari aset manusia yang terdiri dari kepala, tangan dan hati. Dengan kemampuan yang sudah ada tersebut maka langkah selanjutnya masyarakat mengembangkan dan saling memberikan pengalaman terhadap masyarakat satu dengan yang lain, sehingga masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri tanpa lagi bergantung pada bantuan orang lain.

Pada poin pertama, yaitu aset kepala diantaranya yaitu masyarakat Desa Meluwur Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan mampu mengetahui proses dalam melakukan penanaman tanaman. Hal ini menjadi aset tersendiri bagi mereka yang mengetahui sifat dari setiap tanaman sehingga apa saja tanaman yang akan ditanam akan membahkan hasil yang memuaskan karena mereka sudah menguasai pengetahuan dalam penanaman tanaman. Yang kedua, masyarakat mampu menentukan jadwal musim saat melakukan tandur atau tanam. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mengetahui sebab dan akibat penanaman pada musim-musim tertentu.

Yang ketiga, masyarakat memiliki pengetahuan dalam bertani tambak, seperti jumlah bibit ikan yang harus dimasukkan pada kolam tambak ketika luas lahan berjumlah sekian. Yang keempat, terdapat beberapa masyarakat yang memahami tentang tata cara sholat berjamaah dengan baik dan benar sehingga pengetahuan tersebut mampu mengantarkan masyarakat sebagi





Atik dan Pak Sukadi, sehingga penjualan produk setengah jadi hanya terjadi jika adanya permintaan dari konsumen.

Usaha kerupuk yang dilakukan Pak Sukadi dan Bu Atik ini berjalan setiap hari, yang mana Pak Sukadi yang biasa menggoreng sendiri usaha kerupuknya. Karena Pak Sukadi mengutamakan kualitas dari kerupuk tersebut, sehingga tidak menyerahkan prosesi penggorengan kepada karyawan-karyawannya. Karyawan yang bekerja di Pak Sukadi ini hanya terfokus pada pengemasan dan pemasaran saja dan untuk pekerjaan yang lain hanya dilakukan sendiri oleh Pak Sukadi dan istrinya yakni Bu Atik, baik dari segi perolehan barang maupun penggorengan.

Setiap hari Pak Sukadi mampu menghabiskan 250 hingga 400 pack perharinya untuk dikirim ke berbagai toko. Per pack dari kerupuk Pak Sukadi ini berisi 10 bungkus yang mana 1 bungkusnya dihargai 4 ribu. Jadi, per pack dari kerupuk Pak Sukadi ini bisa mencapai 40 ribu. Biasanya setiap toko besar mengambil 60 ikat, 1 ikat kerupuk tersebut berisi 5 pack. Kerupuk yang dijual Pak Sukadi tidak hanya satu jenis saja melainkan ada beberapa jenis, diantaranya yaitu ada kerupuk keong, manggar, rambak, mawar, terasi, lempak, tempe, makaroni dan lain sebagainya yang mana kerupuk-kerupuk tersebut tidak hanya dijual matang, tetapi juga dijual setengah jadi.

Harga pengambilan awal atau harga beli Pak Sukadi dari produsennya juga bermacam-macam. Untuk sekali ambil biasanya harga yang paling murah mencapai 52 ribu per sak atau setara satu sak kerupuk yakni 5 kilo dari seluruh jenis kerupuk, yang paling mahal mencapai 70 ribu per 5 kilo atau per sak dari

seluruh jenis kerupuk, sedangkan untuk kerupuk ikan mencapai 120 ribu per saknya atau per 5 kilonya. Hal ini sudah jelas dikarenakan bahan baku produksi kerupuk ikan yang mahal.

Dengan usaha yang membuahkan hasil tersebut, sangat lah tidak mungkin jika tidak terjadi kendala yang dialami oleh Pak Sukadi dan Bu Atik, justru banyak kendala yang dihadapi oleh mereka. Salah satunya yaitu karyawan marketing yang curang, penggorengan gagal, cuaca yang tidak menentu menyebabkan kualitas kerupuk yang menurun karena kerupuk Pak Sukadi butuh untuk dipanaskan dulu sebelum masuk pada proses penggorengan, agar tetap mekar dan tidak mengkerut. Dari beberapa kendala tersebut tentulah sang owner usaha kerupuk ini sudah mengetahui gerak gerik dari kendala yang akan terjadi sehingga sudah memiliki strategi khusus dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, untuk kesuksesan usaha yang dijalankan, mereka memiliki prinsip-prinsip tersendiri yaitu dengan mengutamakan kualitas kerupuk, kerapian, keramahan terhadap pelanggan dan membentuk jaringan sebanyak-banyaknya. Selain dari pada kerupuk, mereka juga mengembangkan usaha kue-kue lebaran yang dipasarkan ketika bulan ramadhan. Sehingga aset tersebut merupakan aset pengetahuan yang dimiliki masyarakat Desa Meluwur Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

Selain kepala, terdapat juga aset-aset yang lain seperti tangan. Aset tangan ini berhubungan langsung dengan keterampilan masyarakat, baik bercocok tanam maupun melakukan keterampilan-keterampilan yang lain. Home industri di Desa Meluwur merupakan salah satu aset tangan yang dimiliki masyarakat



yang bernilai yang dimiliki oleh Desa Meluwur karena mampu menghasilkan produk-produk yang memiliki harga jual tinggi yaitu peci. Terdapat dua pengusaha peci yang ada di Desa Meluwur yakni satu berada di RW I RT 02 dan satu lagi berada di RW III RT 01 yang tepatnya berada di Pondok pesantren Al-Khoiriyah.

Usaha peci yang berada di Pondok Pesantren Al-Khoiriyah ini bermula pada tahun 1987 hingga sekarang yakni berkisar 31 tahun. Pendiri dari usaha peci ini juga termasuk pendiri dari PP Al-Khoiriyah yaitu Bapak Kyai Nasikh yang mana sekarang dilanjutkan oleh putra beliau yakni Bapak Muslikh. Usaha peci dari PP Al-Khoiriyah sekarang berkembang pesat karena sudah memiliki berbagai brand atau merek diantaranya yaitu Anggrek, Sabar, Aula dan Khoiriyah.

Dari merek tersebut tidak ada yang membedakan hanya saja terdapat beberapa model yang menjadi selera masing-masing masyarakat seperti model ber ac, model ber ac ini terdapat lubang kecil-kecil yang ada pada bagian atas depan dan atas belakang sehingga bagi penggunaanya tidak merasa kepanasan saat menggunakannya dan masih ada celah untuk masuknya angin. Model full ac, yakni bagian atas dari peci memiliki lubang pada keseluruhan penutup peci sehingga dengan model full ac tersebut udara dengan leluasa bisa keluar masuk.

Kopyah datar, kopyah datar ini tidak memiliki lubang kecil maupun lebar tetapi kopyah datar ini seluruh bagiannya tertutup rapat dengan posisi mendatar. Model susun yaitu kopyah yang memiliki model lebih tinggi dari

kopyah yang lain, karena ada beberapa dari masyarakat yang lebih percaya diri jika menggunakan kopyah susun tersebut. Selain itu, terdapat kopyah polos, yakni kopyah yang tidak memiliki motif apapun baik bordil maupun soga apalagi susun. Kopyah polos ini biasanya digunakan masyarakat untuk anak masing-masing.

Usaha peci yang digerakkan PP Al-Khoiriyah ini sudah memiliki karyawan sebanyak 6 orang untuk merakit atau merancang kopyah. Untuk barang dasar atau bentuk adari kopyah sendiri PP Al-Khoiriyah lebih memilih untuk membeli, biasanya PP Al-Khoiriyah membeli di daerah Gresik sekali beli bisa hingga 16 kodi. Untuk proses ngesum atau menjahit dengan tangan ini dibutuhkan banyak tenaga. Oleh karena itu, masyarakat sekitar pondok ikut serta dalam proses pengesuman kopyah yaitu dengan harga 7 ribu untuk perkodi pengesuman kopyah yang setara dengan 20 biji. Pada proses marketing atau pemasaran kopyah tersebut, dilakukan oleh pak Muslikh sendiri selaku pemilik usaha sehingga tidak ada campur tangan pihak lain dalam proses pemasaran.

Proses pemasaran tersebut berlangsung setiap 2 minggu sekali yang bergiliran. Karena pak Muslikh memiliki beberapa agen yang siap dikirim oleh pak Muslikh diantaranya di wilayah Gresik, Bangkalan, Sampang serta Surabaya. Setiap pengiriman yang dilakukan oleh Pak Muslikh ini sebanyak 32 kodi kopyah yang dimiliki Pak Muslikh. Sehingga jika dikalkulasikan sama dengan mencapai 640 biji kopyah. Terdapat berbagai ukuran kopyah yang dimiliki usaha Pak Muslikh yaitu dari ukuran angka 1 hingga 10.









masyarakat tersebut, akan mampu memberikan dampak baik bagi masyarakat sekaligus desa .

Seperti keterampilan masyarakat dalam membuat tali ikat lepet dari batang pisang, yang mana masyarakat mengetahui sifat dan karakter yang dimiliki tali dari batang pisang tersebut. Masyarakat sudah membuktikan sendiri bahwa tali dari batang kering pohon pisang ini lebih kuat dari pada tali rafia yang biasa dijual dipasaran hanya saja masyarakat biasanya tidak memiliki waktu untuk meotong kemudian mengeringkan batang pisang. Sehingga, akan memakan waktu bagi masyarakat untuk melakukan pekerjaan yang lain. Oleh karena itu, selama tidak ada pekerjaan lain dan waktu memungkinkan maka masyarakat akan tetap menggunakan tali dari pohon batang pisang kering.

### **3. Aset Sejarah Desa Meluwur**

Nama Desa Meluwur berasal dari kata "melu" atau ikut dan "awor" yang artinya ngumpul atau campur yang berarti di desa ini ada penduduk asli dan penduduk pendatang. Dimana penduduk Desa Meluwur asli disebut sebagai penduduk Kebun Ndalem yang terlebih dahulu bertempat tinggal di desa ini.

Sedangkan warga pendatang yang "melu awor" yaitu warga pengikut Mbah Qomaruddin yang babat Sampurnan Bungah dan mendirikan Pondok Pesantren Qomaruddin yang ada di Desa Bungah. Sebelum mendirikan pondok pesantren di Bungah, Mbah Qomaruddin berniat mendirikan Pondok di Desa Moro tetapi karena adanya suatu alasan yang menyebabkan Mbah Qomaruddin tidak jadi untuk mendirikan pondok pesantren di Desa Moro. Kemudian beliau berniat lagi untuk mendirikan pondok pesantren di Desa Wantilan, tetapi niat tersebut

diurungkan lagi oleh Mbah Qomaruddin karena beliau bermimpi bertemu dengan buaya putih yang bernama Ki Mbelko. Ki Mbelko mengatakan bahwa dirinya merasa terganggu dan panas dengan adanya pondok pesantren. Kemudian Ki Mbelko pun berjanji pada Mbah Qomaruddin bahwa dirinya tidak akan mengganggu anak turun dan santri-santri dari Mbah Qomaruddin apabila beliau bersedia untuk pindah dari Desa Wantilan. Lalu Mbah Qomaruddin pun berpindah ke Desa Bungah tetapi santri-santrinya ada yang memilih untuk menyebrang bengawan solo dan menetap di Kebun Ndalem.

Desa Meluwur yang asli adalah Kebun Ndalem. Ketika masa kesultanan Giri II yang dipimpin oleh Sunan Ndalem, kerajaan Mojopahit kehilangan pamor atau kejayaan. Pengaruh Mojopahit kian menurun, sedangkan keselutanan Giri II kian berkembang mempengaruhi wilayah Mojopahit. Ketika Prabu Brawijaya V menyerang kesultanan Giri, Sunan Ndalem pindah ke Desa Gumeno untuk menetap beberapa tahun. Namun, ketika musim kemarau tiba, Desa Gumeno terjadi musibah kekurangan air sehingga santri-santri Sunan Ndalem dalam memenuhi kebutuhan air mereka mencari ke utara menuju tepi sungai Bengawan Solo yang mana disitu terdapat tempat dimana kerbau-kerbau Sunan Ndalem diminumkan dan dimandikan. Kemudian, terdapat juga beberapa kebun yang sedang ditanami yang mana keseluruhan kebun tersebut adalah milik Sunan Ndalem sehingga orang-orang disana menyebut tempat tersebut sebagai Kebun Ndalem.

Ketika giri sudah aman, Sunan Ndalem pun kembali untuk pindah ke giri dan ada sebagian dari santrinya yang menetap di gumeno dan ada juga yang memilih untuk menetap ditepi sungai Bengawan Solo (Kebun Ndalem). Bukti-bukti sejarah

















mengenali aset-aset maupun potensi yang dimiliki Desa Meluwur. Sehingga dengan partisipasi pula akan menciptakan rasa kepedulian antar sesama. Fasilitator disini hanya sebagai pendamping dan yang melakukan proses pendampingan atau subyek dalam proses pendampingan adalah masyarakat sendiri karena masyarakat lebih memahami akan keadaan di desanya.

Dalam berlangsungnya proses pendampingan tersebut sangat lah tidak mungkin jika tidak ditemukan kendala-kendala yang dilalui. Oleh karena itu untuk menghindari kendala yang lebih besar, langkah-langkah pendampingan adalah sebagai berikut :

#### **A. Observasi Lokasi**

Dalam melakukan proses pendampingan, observasi lokasi merupakan hal yang pertama dilakukan oleh fasilitator yakni guna untuk mengetahui dengan riil keadaan desa yang akan diteliti sehingga dalam menyusun proposal pun akan memiliki data yang kuat untuk mempertahankan tempat yang akan diteliti. Observasi lokasi dilakukan pada tanggal 28 Agustus sampai dengan tanggal 9 Oktober 2017 dengan cara wawancara terhadap beberapa tokoh masyarakat. Seperti pada Kepala Desa, perangkat desa, kepala RT.

Observasi lokasi yang dilakukan oleh peneliti ini hanya sekedar observasi, sehingga belum terjadi inkulturasi atau membaaur hidup bersama masyarakat serta melakukan kegiatan bersama di desa. Proses wawancara yang dilakukan peneliti pun hanya melibatkan 5W+1H. Banyak masyarakat yang sedikit tertutup saat beberapa pertanyaan dari peneliti yang dilontarkan. Hal ini



Oleh karena itu, peneliti melakukan pendekatan dengan cara inkulturasi atau ikut serta dalam setiap kegiatan yang ada di Desa Meluwur, diantaranya seperti kegiatan jam'iyah fatayat muslimat berupa tahlil bersama, sholat berjamaah, ikut serta dalam bertani, ikut dalam kegiatan sekolah Keaksaraan Fungsional (KF) yang diadakan hanya untuk masyarakat yang belum mampu sepenuhnya memahami tata cara membaca dan ikut serta dalam kegiatan yang lain yang mana hal tersebut dilakukan untuk mengambil simpati dari masyarakat sehingga masyarakat akan terbuka menerima peneliti untuk melakukan proses pendampingan.

Dalam melakukan pendekatan tersebut, peneliti tidak serta merta datang begitu saja pada tempat yang diinginkan. Pada sebelumnya peneliti harus meminta izin pada perangkat desa baik kepala desa maupun pada bagian perangkat desa yang lain sehingga pada saat melakukan kunjungan maupun pendekatan terhadap masing-masing masyarakat, peneliti didampingi oleh salah satu perangkat desa baik dari RW maupun RT.

Setelah itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan masyarakat yang mana wawancara yang dilakukan masih sekitar tentang pertanian, pekerjaan, jumlah usaha di desa serta lain sebagainya yang mana pertanyaan-pertanyaan tersebut masih belum menentu arah fokusnya sehingga masih berbincang tidak berarah.

Seperti pada proses pendampingan di Desa sebelumnya yang mengadakan pembukaan dalam rangka melakukan penyambutan akan dilakukannya proses pendampingan di Desa, tetapi dalam melakukan proses pendampingan yang

dilakukan di Desa Meluwur ini peneliti sengaja tidak mengadakan pertemuan resmi dalam rangka pembukaan dalam mengadakan proses pendampingan. Karena berdasarkan dari pengalaman-pengalaman sebelumnya adanya pembukaan resmi tersebut menjadi tembok penghalang antara kedekatan peneliti dengan masyarakat. Sehingga masyarakat sudah pasti menganggap bahwa kita datang hanya berdasarkan pada kepentingan akademik saja sehingga dalam proses pendampingan yang dilakukan akan terjadi penambahan data seperti yang awalnya memang tidak ada kegiatan seperti ini karena adanya penelitian maka diadakan sehingga data yang diperoleh tidak sesuai atau tidak riil.

Datangnya peneliti pada desa yang dituju yakni dengan mengungkapkan tujuan dari peneliti melalui obrolan-obrolan kecil yang dilakukan saat bersilaturahmi ke Balai Desa serta perbincangan saat melakukan wawancara bersama masyarakat. Seperti masuk pada kegiatan yasinan ibu-ibu perempuan di Desa Meluwur, sempat terjadi gemeteran karena pusat perhatian ibu-ibu yasinan beralih pada peneliti. Lama kelamaan pun rasa gemetar yang dirasakan peneliti berubah menjadi keringat dingin dan menghilang.

Setelah masuk pada beberapa masyarakat tersebut, selanjutnya peneliti mencoba mengajak masyarakat untuk menjadwalkan kegiatan yang dilakukan bersama yakni kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*).

### **C. Menemukenali Aset (*Discovery*)**

Menemukenali aset yang biasa disebut sebagai *discovery* ini merupakan sesuatu yang menjadi motivasi bagi masyarakat untuk bergerak menjadi lebih

baik. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan inkulturasi bersama masyarakat atau bergabung dalam kegiatan masyarakat dengan maksud untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat dan percaya diri yang tumbuh dimasyarakat akan mengaktifkan kekuatan dari dalam diri masyarakat untuk merubah kondisi yang sekarang menjadi kondisi yang lebih baik melalui cerita-cerita sukses masyarakat pada masa lampau yang dihubungkan dengan aset-aset yang ada di masyarakat sehingga dari sini akan memunculkan semangat baru untuk berubah.

Pada pendekatan ABCD, mengungkap masa lampau merupakan bagian pertama dalam melakukan proses pendampingan. Seperti FGD (*Focus Group Discussion*) yang dilakukan fasilitator yang pertama. Sebelum melakukan kegiatan FGD, fasilitator terlebih dahulu mengikuti kegiatan-kegiatan rutin yang diadakan di Desa Meluwur sehingga ketika FGD terjadi, tidak ada rasa canggung baik dari masyarakat maupun fasilitator. Hal tersebut ditunjukkan melalui, silaturahmi pada perangkat Desa Meluwur dari tingkat paling bawah yakni RT kemudian RW. Setelah itu, mulailah fasilitator melakukan wawancara, baik terstruktur maupun tidak yang diawali dengan obrolan tanpa arah. Sehingga kegiatan FGD pertama dilakukan di RT 02 RW I di rumah Ibu Nafiroh yang sekaligus menjadi Ibu RT di RT 02. Pertemuan pertama ini, tidak lain berisi tentang perkenalan sekaligus langsung pada pemetaan.

Pada saat itu, pemetaan yang dilakukan pada tanggal 13 Januari 2018 dihadiri oleh Ibu Siti Ulfah, Ibu Nafiroh sendiri, Ibu Fatimah, Ibu Khumairoh dan Bapak M.Zainuddin selaku ketua RT 01. Pada saat itu, pemetaan yang

dilakukan masih berupa pemetaan pada kertas coret-coret atau bisa dikatakan belum disalin pada kertas karton sehingga gambar pemetaan yang dihasilkan belum begitu jelas.

Kemudian, pada tanggal 17 Januari 2018 FGD dilakukan kembali oleh beberapa narasumber diatas. Dalam hal ini, fasilitator mengalami kendala karena peserta FGD banyak yang tidak dapat menghadiri kegiatan tersebut, hanya terdapat Bapak RT 01 dan Ibu RT 02 yakni Bapak M.Zainuddin dan Ibu Nafiroh saja yang tetap bertahan untuk melanjutkan proses pemetaan. Pada akhirnya pemetaan pun dilakukan oleh Bapak M.Zainuddin dan Ibu Nafiroh, mereka ikut serta dalam proses pemetaan kedua. Penyebab dari beberapa peserta FGD berhalangan hadir yakni dikarenakan saat itu ada acara kemanten yang harus diahadiri oleh ibu Siti Ulfah, Ibu Fatimah dan Ibu Khumairoh sehingga pemetaan disini tetap dilanjutkan oleh Bapak M. Zainuddin dan Ibu Nafiroh.

Setelah itu, kegiatan pemetaan selanjutnya diusulkan oleh Ibu Nafiroh untuk melakukan FGD pada acara tahlilan Jamaah Fatayat dan Muslimat RW I yang kebetulan diadakan di rumah Ibu Siti Ulfah. Dalam kegiatan yang berlangsung pada jam 14.00 WIB pada tanggal 22 Januari 2018 tersebut, fasilitator melakukan pemetaan aset, baik aset alam, individu, institusi, finansial, infrastruktur, sosial maupun budaya serta pengisian angket survey belanja rumah tangga bersama masyarakat. Sehingga dari sini dengan harapan masyarakat memahami akan pengeluaran belanja yang dilakukan tersebut dan memiliki kesadaran akan pentingnya aset yang dimiliki tersebut dapat











Kegiatan tersebut berlangsung setiap pagi dari jam 09.00 atau lebih hingga akan datang adzan sholat dzuhur, baik dari kegiatan *petan* anaknya maupun kegiatan-kegiatan lain yang kurang bermanfaat yang mana tidak ada kegiatan lain selain dari pada *jandon* menurut bahasa dari masyarakat Desa Meluwur. Begitu juga pada sore hari, yang mana ibu-ibu muda pun melakukan hal tersebut di pagar-pagar rumah, baik memang sengaja ngobrol saja atau sekedar memberi makan anaknya dijalanan. Sehingga hal tersebut menjadi suatu kegiatan yang sangat biasa di Desa Meluwur Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

Dari sinilah fasilitator menemukan fokus masyarakat dalam rangka proses pendampingan yang akan dilakukan sehingga yang dari awalnya masyarakat hanya memiliki kegiatan *jandon*, fasilitator berharap masyarakat memiliki kegiatan produktif yang lain yang lebih bermanfaat khususnya dibidang perekonomian masyarakat. Kegiatan *jandon* di Desa Meluwur tersebut dimanfaatkan fasilitator untuk melakukan kegiatan inkulturasi baik dalam rangka perolehan data maupun dalam rangka lebih dekat dengan mereka sehingga nantinya masyarakat akan mudah untuk mengikuti arus yang berjalan.

Fasilitator selalu melakukan kegiatan bersama anggota ibu-ibu jandon ini yang mana pada akhirnya terbentuklah suatu kelompok dengan nama Kelompok Ekonomi Kaum Ibu yang disingkat menjadi “Kelabu”. Nama kelompok tersebut berdasarkan salah satu anggota kelompok yakni dari Ibu Fadzilah dengan harapan adanya kelompok









Dari sini, Ibu Nafiroh pun mengusulkan untuk sekaligus merencanakan membuat kerupuk dari batang pisang. Pada awalnya semua peserta FGD setuju saja tetapi melalui beberapa pertimbangan yang diungkapkan oleh ibu Fatimah yang mengatakan bahwa tidak ada yang salah jika kita membuat kerupuk dari batang pisang tetapi pada nantinya produk kita akan memiliki saingan karena pembuat dari kerupuk pada zaman sekarang ini sangat banyak bahkan semua olahan alam bisa diciptakan menjadi kerupuk termasuk buah. Alangkah lebih baiknya jika kita membuat produk yang jarang ditemukan.

Kemudian fasilitator mengarahkan masyarakat untuk membuat abon gedebok atau abon dari batang pisang. Ibu Asmaul Husnah menambahkan ungkapan dari Fasilitator tersebut serta mendukung adanya abon batang pisang menjadi produk khas untuk Desa Meluwur, karena memang jelas batang pisang selama ini belum banyak masyarakat yang mendengar tentang keunikan ini.

Setelah seluruh anggota FGD menyetujui akan kesepakatan tersebut langkah selanjutnya masyarakat masih bingung bagaimana caranya karena berdasarkan pengalaman fasilitator bahwa batang pisang selama ini belum pernah dimanfaatkan untuk olahan makanan sehingga masyarakat merasa ragu akan jadinya abon tersebut. FGD yang dilakukan pun berakhir ketika waktu sudah menunjukkan pukul 11.35 WIB yang bertepatan dengan adzan sholat dzuhur. FGD selanjutnya disepakati masyarakat untuk bertempat dirumahnya Ibu Nafiroh lagi pada tanggal yang menyesuaikan jadwal kedepan.







## **F. Aksi Perubahan dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi**

Proses *define* atau aksi perubahan yang dilakukan di Desa Meluwur ini terfokus pada Dusun Meluwur RW I RT 01 dan RT 02 yang dikhususkan pada ibu-ibu komunitas *jandon*. Fokus pendampingan fasilitator sendiri yaitu bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat di Desa Meluwur melalui pemanfaatan aset yang ada di Desa. Hal ini dilatar belakangi oleh banyaknya masyarakat yang masih bergantung pada gaji bulanan pada profesi dibidang perindustrian atau buruh pabrik, sehingga menciptakan masyarakat yang hanya mampu untuk menengadah pasrah menerima besar kecil gaji yang diperoleh dari seorang buruh pabrik.

Pada sektor pertanian juga tidak banyak menjanjikan dapat memenuhi kebutuhan warga Desa Meluwur. Mengingat bahwa wilayah atau lokasi Desa Meluwur yang berdampingan dengan sungai bengawan solo ini menjadi keuntungan serta kerugian. Untuk keuntungannya, masyarakat mampu sedikitnya memenuhi kebutuhan hidup melalui penangkapan ikan dari sungai bengawan solo tersebut. Kerugian yang dapat ditimbulkan yakni jika terjadi sungai yang pasang maka Desa Meluwur akan terkena dampak dari sungai bengawan solo tersebut yakni terjadi banjir, akibatnya banyak masyarakat yang mengalami kegagalan panen.

Pendampingan tersebut berawal dari proses inkulturasi hingga terjadinya perubahan keadaan masyarakat dari yang selalu berpangku tangan, menjadi lebih kreatif dalam mengembangkan ekonominya. Selain dari pada itu, dalam proses pendampingan juga tidak meninggalkan proses utama dalam

keepakatan menentukan tujuan yang diinginkan berdasarkan partisipasi bersama yang dapat dilakukan melalui proses FGD (*Focus Group Discussion*) bersama masyarakat, guna menemukan titik harapan yang bisa dicapai secara bersama yang dilakukan pada tanggal 01 Maret 2018 sekaligus aksi dalam meningkatkan kemandirian masyarakat melalui pengolahan batang pisang menjadi abon.

Dari perencanaan aksi yang sudah terjadwalkan diatas, ternyata dalam proses aksi yang dilakukan terjadi perubahan jadwal secara drastis yang tidak sesuai dengan perencanaan yang sudah direncanakan saat uji coba pembuatan abon batang pisang secara mandiri, sehingga menyebabkan masyarakat berketimpangan dengan jadwal kegiatan lain. Masyarakat berfikir bahwa pembuatan abon batang pisang ini sama halnya dengan membuat abon-abon dari daging yang lain yang sudah dipraktekkan oleh salah satu anggota FGD sehingga tidak diperlukan uji coba.

Uji coba pertama pun terlaksana, tetapi tidak berlangsung memuaskan karena abon dari batang pisang tersebut terasa keras, sehingga tidak dapat ditelan. Setelah uji coba pertama gagal pada tanggal 01 Maret 2018 tersebut, masyarakat melakukan uji coba ke dua yakni dengan cara lain yang dilakukan satu minggu lebih setelah uji coba pertama yaitu pada tanggal 10 Maret 2018. Pada uji coba tersebut juga mengalami kegagalan karena abon yang dihasilkan tidak dapat kering sehingga tampak basah dan aneh.

Penampilan dari batang pisang tersebut tidak seperti abon biasanya. Kemudian, kelompok melakukan uji coba ketiga pada tanggal 13 Maret 2018.

Sebelum uji coba dilakukan, kelompok ekonomi kaum ibu ini menganalisis hal apa yang harus dilakukan selanjutnya agar tidak terjadi kegagalan, sehingga abon yang dihasilkan menjadi memuaskan dan dapat berlanjut menjadi usaha yang berhasil. Setelah dianalisis, abon yang dihasilkan sudah berhasil nampak seperti abon. Tetapi, tekstur dari abon tersebut masih saja tetap keras padahal kelompok sudah memresto batang pisang yang diolah tersebut.

Setelah itu, kelompok mulai mengeluh dan hampir frustrasi dalam melakukan percobaan tersebut. Kemudian, ketua kelompok mengusulkan untuk melakukan uji coba yang terakhir yakni pada tanggal 17 Maret 2018. Pada saat itu, anggota kelompok berhalangan datang untuk melakukan uji coba ke 4. Tetapi ketua kelompok yakni ibu RT sendiri masih antusias dalam melakukan uji coba tersebut yang pada akhirnya uji coba tersebut tetap berjalan meskipun anggota kelompok tidak bisa hadir keseluruhannya. Uji coba tersebut dilakukan di rumah Ibu Nafiroh bersama fasilitator. Tetapi, sayangnya uji coba yang dilakukan berhenti hanya sampai pada proses menghaluskan batang pohon pisang saja setelah dilakukan proses presto. Sehingga, bahan mentah dalam membuat abon batang pisang tersebut berhenti sampai penghalusan saja.

Setelah percobaan ke empat gagal dilakukan, masyarakat seakan-akan frustrasi dan berfikir bahwa batang pisang ini memang tidak dapat dimanfaatkan untuk membuat abon pisang. Pada saat itu, sempat dari beberapa anggota kelompok mengusulkan untuk pindah membuat kerupuk dari batang

pisang saja meskipun tidak begitu menarik, akan tetapi banyak sedikitnya mampu memberikan manfaat bagi masyarakat. Tetapi, hal ini dapat pertimbangan dari ibu RT, sehingga anggota kelompok mau melakukannya sekali lagi meskipun dengan hati yang menggerutu. karena Ibu RT juga ingin benar-benar membuktikan serta penasaran dengan adanya abon dari batang pisang.

Kemudian, fasilitator sengaja mengundang seorang stakeholder dari luar Desa yang mana stakeholder tersebut merupakan pengusaha yang juga mengolah abon dari duri ikan. Tetapi, sebelum melakukan aksi bersama masyarakat stakeholder yang akan memberikan materi tersebut mengusulkan untuk melakukan uji coba bersama dengan fasilitator dahulu. Karena stakeholder sendiri belum pernah melakukan atau mengetahui bahwa batang dari pohon pisang mampu diolah menjadi abon.

Setelah stakeholder berhasil dalam melakukan uji coba tersebut, langkah selanjutnya yakni fasilitator mengajak stakeholder untuk aksi bersama kelompok ekonomi kaum ibu di Desa Meluwur Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. Pada tanggal 28 Maret 2018 tepatnya pada hari kamis pukul 09:25 WIB aksi dilaksanakan bersama masyarakat di Desa Meluwur khususnya di RW I. Pada aksi yang dilakukan tersebut terjadi perubahan resep-resep yang dibutuhkan, resep yang digunakan yakni :

1. Bawang Merah
2. Bawang Putih
3. Ketumbar
4. Laos
5. Daun Jeruk
6. Sere









habis jika sudah mencapai 2 minggu. Bensin disini dicantumkan karena mengingat bahwa tempat untuk sewa spinner juga lumayan jaraknya dengan Desa Meluwur sehingga diperlukan sepeda motor untuk sampai ditempat tujuan.

Setelah itu, sisa dari penjualan tersebut dicicipkan pada masyarakat, terdapat beberapa yang menginginkan produk dari abon batang pisang tersebut sehingga kelompok memperoleh pesanan sebanyak 6 bungkus. Tetapi, hal ini masih belum ada tanggapan dari kelompok. Dengan persetujuan dari Kepala Desa maupun perangkat desa yang lain, akhirnya produk tersebut diresmikan oleh Kepala Desa untuk menjadi produk khas dari Desa Meluwur yakni abon batang pisang yang diberi nama “Abon Batang Pisang Kelabu”, yang mana nama tersebut diperoleh dari singkatan nama kelompok yakni kelompok ekonomi kaum ibu atau kelabu.

Dengan adanya persetujuan dari Bapak Mu'id selaku Kepala Desa di Desa Meluwur ini mengusulkan akan dibuatkan proposal dalam rangka pengadaan mesin spinner untuk masyarakat Desa Meluwur khususnya bagi Kelompok Kelabu yang menjadi actor dalam pembuatan abon dari batang tersebut sehingga Kepala Desa Meluwur juga menginginkan terjadinya kemajuan pemberdayaan di Desa Meluwur Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

Pendampingan yang dilakukan di Desa Meluwur Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan ini berlangsung dengan senang hati karena awal dari pada proses pendampingan tersebut tidak memaksakan kehendak setiap masyarakat. Sehingga ikatan yang terjalin juga tidak berdasarkan pada keterpaksaan. Pendampingan yang dilakukan fasilitator tidak terlepas dari langkah-langkah dalam melakukan pendampingan yang berbasis aset yakni pendekatan ABCD

(*Asset Based Community Development*). Pendampingan yang dilakukan di Desa Meluwur ini menjadi semangat baru bagi masyarakat karena pada pendekatan ini menitik beratkan pada potensi yang ada di Desa maupun ada pada diri masing-masing sehingga dalam proses pelaksanaannya, masyarakat menjadi lebih percaya diri akan adanya potensi pada diri sendiri.

Pendampingan ini juga memberikan pengetahuan baru terhadap masyarakat yang dulunya belum pernah mencoba atau bisa jadi maju mundur dalam membuka suatu usaha maka dengan adanya pendampingan tersebut masyarakat lebih percaya karena pendampingan yang dilakukan merupakan pendampingan pertipatif atau kelompok sehingga resiko yang ditimbulkan akan ditanggung bersama yang mana dengan keyakinan ini juga menciptakan kekuatan baru pada kelompok ekonomi kaum ibu.

Potensi yang dikembangkan oleh masyarakat tersebut juga tidak mengganggu pada aspek maupun kegiatan yang lain sehingga masyarakat hanya perlu mengolah kembali apa yang sudah dimiliki. Kegiatan pendampingan yang sudah dilakukan tersebut merupakan kegiatan yang berawal dari masyarakat dan untuk masyarakat sendiri sehingga pendampingan yang dilakukan bersifat *bottom up*.

### **G. Monitoring dan Evaluasi Pendampingan**

Pada tahap terakhir ini yakni monitoring dan evaluasi bersama terhadap kegiatan yang sudah dilakukan bersama. Setelah melakukan kegiatan tersebut masyarakat mulai menyadari terhadap setiap kemampuan, potensi atau aset yang dimiliki. Dengan adanya kesadaran yang sudah dimiliki oleh masyarakat ini maka lambat laun perubahan *mindset* serta sikap akan terjadi pada diri setiap

masyarakat, sehingga dengan berkembangnya *mindset* yang dimiliki oleh masyarakat akan juga menumbuhkan pengetahuan yang lebih luas.

Pada tahap evaluasi ini dilakukan kembali proses FGD pada tanggal 04 April 2018. Pada FGD evaluasi ini kelompok memberikan masukan-masukan baru terhadap kegiatan program yang dilakukan baik dari strategi maupun cara awal pada proses pembuatan, penetapan tempat, waktu, model pengemasan, pemasaran dan lain sebagainya yang merupakan bentuk saran atau masukan yang bersifat lebih mengembangkan usaha menjadi lebih baik lagi.

Hasil evaluasi dari kegiatan aksi tersebut diperoleh bahwa :

1. Jadwal yang tidak sesuai karena uji coba yang sering gagal.
2. Pemotongan batang pisang seharusnya lebih kecil agar serat lebih halus.
3. Rasa pahit dari abon, seharusnya batang pisang dimasak terlebih dahulu.
4. Minyak harus selalu diganti baru.
5. Kelompok masih belum memiliki ide dalam pengemasan abon sehingga menjadi lebih menarik.

Dari hasil evaluasi diatas berdasarkan pada kegiatan yang sudah dilakukan kelompok bersama fasilitator. Sehingga dengan adanya evaluasi tersebut akan terjadi peningkatan keadaan menjadi lebih baik lagi.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh fasilitator merupakan bentuk stimulus agar masyarakat memiliki antusias dalam mengembangkan potensi yang sudah ada pada dirinya. Pendekatan aset ini merupakan pendekatan yang memiliki potensi tinggi terhadap setiap masyarakat yang ingin mengembangkan asetnya

karena dalam pendekatan berbasis aset ini masyarakat hanya mengetahui aset-aset yang dimiliki untuk menutupi masalah yang terjadi.

Ketika masyarakat mengetahui kemampuan pada dirinya ini maka akan menutup kemungkinan bagi masyarakat untuk tidak membutuhkan bantuan dari luar lagi dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi karena masyarakat sudah memiliki pengetahuan yang luas dalam pemecahan masalah melalui aset-aset yang dimiliki.

Keberlanjutan kegiatan dapat dirasakan masyarakat saat terjadinya perubahan pengetahuan maupun perubahan dalam segala aspek khususnya pada aspek ekonomi yang mana sudah lah pasti dengan usaha yang dijalankan masyarakat tersebut menjadi tambahan banyak sedikitnya bagi pemasukan ekonomi rumah tangga masing-masing. Sehingga dengan kemampuan yang dimiliki, masyarakat dapat memperoleh manfaat dan khasiatnya menjadi lebih memuaskan karena hasil yang diperoleh merupakan jerih payah sendiri. Pengalaman merupakan guru terbaik bagi masyarakat sehingga banyak pembelajaran yang diperoleh dari proses pendampingan yang dilakukan bersama-sama tersebut yang mana nantinya menjadikan kehidupan masyarakat lebih baik. Dengan adanya keberlanjutan tersebut maka dari sini masyarakat juga perlu melakukan evaluasi terhadap program yang sudah dilakukan.





di Desa Meluwur khususnya yang ada di RT 01 saja diolah menjadi abon, keuntungan yang didapatkan mencapai :

$$1125 \text{ pohon} \times 3 \text{ kg} = 3375 \text{ kg}$$

$$3375 \text{ kg} \times \text{Rp. } 225.000 = \text{Rp. } 759.375.000$$

$$1125 \text{ pohon} \times \text{Rp. } 675.000 = \text{Rp. } 759.375.000$$

Sehingga keuntungan dari keseluruhan pohon yang ada di RT 01 mencapai Rp. 759.375.000

Dari data diatas merupakan bukti bahwa aset dari pada pohon pisang sangatlah melimpah ruah sehingga dibutuhkan ide-ide kreatif masyarakat untuk dapat mengolahnya.

Pada awal sebelum adanya pendampingan, masyarakat belum pernah mengenal untuk memanfaatkan batang pisang selain dari pada sebagai tali untuk membuat lepet saat adanya peringatan lebaran ketupat. Dengan adanya pendampingan ini masyarakat memiliki pengetahuan lebih dalam pengolahan batang pisang yang dimilikinya. Sehingga batang dari pohon pisang tersebut menjadi lebih bermanfaat khususnya bernilai jual bagi pemasukan masyarakat Desa Meluwur dan tidak lagi terbuang dengan sia-sia batang pohon pisang yang sudah ditebang tersebut. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan pengeluaran belanja serta pemasukan yang diperoleh masyarakat sebelum dan sesudah adanya pendampingan di Desa Meluwur Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.





Masyarakat merasa dengan adanya hasil dari usaha yang sudah dijalankan tersebut memberikan semangat kembali untuk menciptakan usaha-usaha kecil kelompok yang lain yang lebih unik dan belum pernah ada yang mana dari usaha tersebut dapat memberikan keuntungan lebih baik dan jika terjadi resiko kerugian maka kerugian yang terjadi tidak terlalu banyak karena usaha dilakukan secara bersama dan ditanggung secara bersama juga.

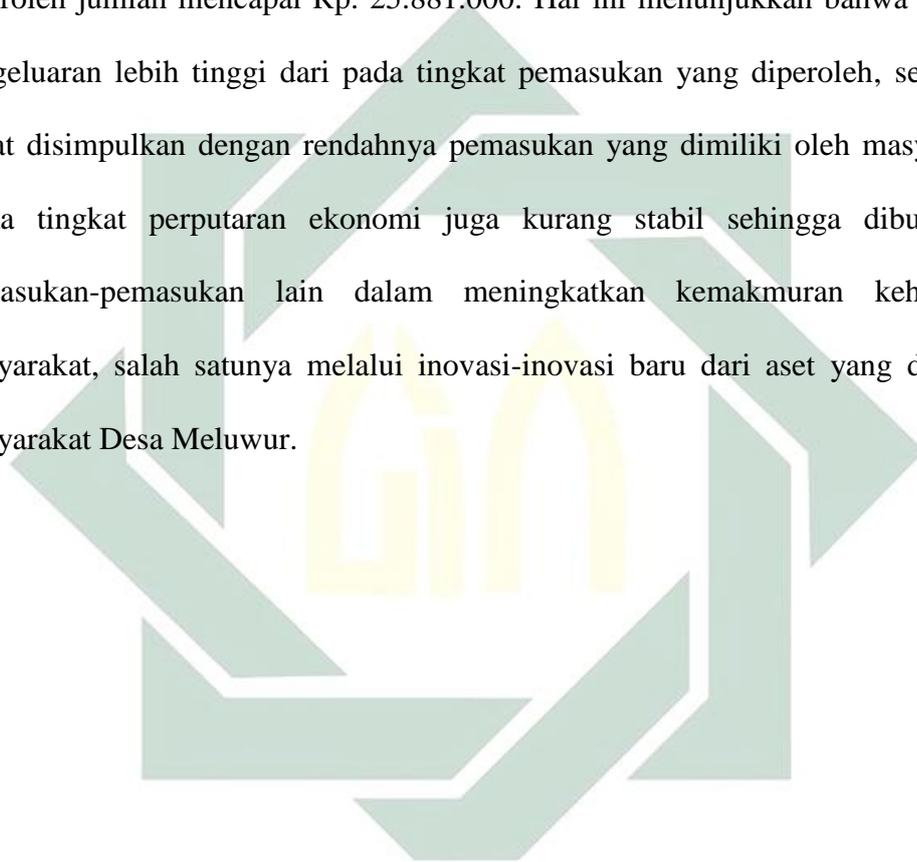
Hasil atau keuntungan kotor yang diperoleh kelompok berdasarkan pengolahan batang pisang menjadi abon ini yakni dari pengeluaran bahan dasar yang dibutuhkan untuk 1kg batang pisang sekali pengolahan sesuai dari pada tabel diatas yang sudah terpaparkan yakni mencapai Rp. 79.500 dan memperoleh hasil penjualan mencapai Rp. 90.000 yang dihasilkan dari penjualan pertama kelompok sebanyak 6 bungkus dengan harga perbungkus Rp. 15.000. sehingga keuntungan bersih yang diperoleh kelompok kelabu dari penjualan pertama yaitu Rp. 10.500. Jika 15 bungkus dari 1 kg batang pisang atau setara dengan 280 gram abon tersebut keseluruhan laku terjual, maka hasil yang diperoleh mencapai Rp. 225.000 dengan keuntungan bersih yakni Rp. 145.500. sehingga dari sini masyarakat mengetahui bahwa batang pisang menyimpan manfaat yang besar, baik bagi kesehatan maupun ekonomi masyarakat khususnya masyarakat di Desa Meluwur Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

Tabel diatas merupakan bukti bahwa pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator banyak sedikitnya mampu menambah atau meningkatkan ekonomi masyarakat. Berdasarkan tabel *leaky bucket* dibawah ini menunjukkan bahwa pengeluaran masyarakat di Desa Meluwur sangatlah banyak.





Dari bagan diatas menunjukkan bahwa ember tersebut memperoleh pemasukan dari beberapa aspek diantaranya yaitu hasil pertanian, perkebunan, usaha peci, usaha kerupuk serta pekerja swasta sehingga pemasukan yang diperoleh mencapai Rp. 22.160.000. Berbeda dengan hasil pengeluaran yang diperoleh jumlah mencapai Rp. 25.881.000. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengeluaran lebih tinggi dari pada tingkat pemasukan yang diperoleh, sehingga dapat disimpulkan dengan rendahnya pemasukan yang dimiliki oleh masyarakat maka tingkat perputaran ekonomi juga kurang stabil sehingga dibutuhkan pemasukan-pemasukan lain dalam meningkatkan kemakmuran kehidupan masyarakat, salah satunya melalui inovasi-inovasi baru dari aset yang dimiliki masyarakat Desa Meluwur.



## BAB VII

### REFLEKSI PENDAMPINGAN KELOMPOK EKONOMI KAUM IBU DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN EKONOMI

#### A. Perubahan *mindset* Sejak Pendampingan

Perubahan *mindset* merupakan hal utama yang harus ada dan dipastikan terjadi ketika melakukan proses pendampingan. Karena dengan terjadinya perubahan *mindset* maka akan juga merubah pola kehidupan masyarakat sehingga ketika perubahan *mindset* tersebut berjalan kearah yang lebih baik maka kehidupan dimasyarakat pun akan semakin lebih baik begitu juga sebaliknya. Jika perubahan *mindset* yang terjadi dimasyarakat tersebut semakin mundur maka perubahan pada pola kehidupan dimasyarakat juga pasti mundur karena kemunduran pola pikir yang dimiliki oleh masyarakat tersebut cenderung memberikan efek negatif.

Dengan pola pikir yang terus maju berkembang menjadi lebih baik, maka akan menciptakan kesejahteraan dimasyarakat karena masyarakat tergerak untuk melakukan perubahan dari kondisi yang sekarang menjadi kondisi yang diinginkan yakni menjadi lebih baik lagi. Proses perubahan *mindset* yang dilakukan oleh fasilitator tidaklah mudah seperti membalikkan tangan. Dalam hal ini dibutuhkan beberapa proses yang harus dialalui untuk memunculkan sifat *trust* atau kepercayaan dari masyarakat untuk maju dan berkembang bersama menciptakan suatu perubahan dalam rangka memajukan kesejahteraan kehidupan masyarakat. Sehingga pemahaman fasilitator serta pemahaman dari masyarakat juga akan dapat menyatu membentuk visi maupun misi yang menjadi satu tujuan

yang mana dengan adanya tujuan tersebut sudah pastilah disepakati secara bersama sehingga tidak ada kata keberpihakan antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain.

Ketika tujuan yang diinginkan sudah terbentuk bersama maka disinilah masyarakat mulai memiliki angan atau mimpi yang diharapkan yang mana hal tersebut merupakan awal mula dari terbentuknya perubahan mindset masyarakat untuk menuju kehidupan yang lebih baik sehingga akan muncul juga suatu sikap untuk bergerak mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang diinginkan masyarakat tersebut tentunya melalui beberapa tahapan-tahapan salah satunya yakni pemetaan aset. Dari sini lah kelompok mulai menyadari akan adanya potensi atau aset yang ada pada diri mereka masing-masing. Dengan adanya potensi atau aset yang dimiliki tersebut, masyarakat mengetahui bahwa banyak dari beberapa aset masyarakat yang belum termanfaatkan sehingga masyarakat memiliki peluang dalam mengembangkan aset-aset yang dimiliki tersebut.

Dalam kegiatan pemetaan aset tersebut tidak hanya dilakukan semata pemetaan saja, masyarakat juga melakukan *sharing* berbagai pengalaman yang dilalui dengan memanfaatkan potensi diri yang sudah dimiliki tersebut sehingga potensi tersebut dapat tersalurkan dari masyarakat satu ke masyarakat yang lain yang mana dengan dilakukannya *sharing* pengalaman ini, juga akan menambah wawasan pengetahuan baru bagi masyarakat yang lain.

Potensi diri merupakan hal utama yang harus diketahui oleh masyarakat karena dengan pengetahuan terhadap potensi diri atau potensi individu tersebut

akan mempermudah dalam proses perubahan. Terjadinya suatu perubahan tidak lain dipelopori oleh diri sendiri yang mana perubahan berawal dari diri setiap masyarakat karena walaupun satu kelompok atau organisasi memiliki tujuan dan anggota tidak memiliki sikap perubahan maka besar kemungkinan tujuan tersebut tidak akan tercapai, karena tidak adanya keinginan untuk berubah pada diri setiap anggota sehingga akan sulit dalam pencapaian visi misi suatu organisasi maupun kelompok sehingga perubahan disini haruslah berawal dari diri sendiri terlebih dahulu yang memiliki kekuatan dan pola pikir untuk berubah.

Dari pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator yang terfokus pada komunitas *jandon* Desa Meluwur ini secara tidak langsung telah menggiring masyarakat untuk memiliki perubahan dalam pola pikir yang mana keadaan perubahan mindset tersebut terbukti ketika dilakukannya proses Survey Belanja Rumah Tangga. Kebanyakan mereka tidak mengetahui secara pasti pengeluaran setiap bulan yang sudah dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga selama ini mereka hanya terfikir untuk bagaimana caranya dengan penghasilan sekian mampu hidup sebulan karena saat itu mereka masih bergantung pada gaji bulanan suami atau gaji buruh pabrik. Masyarakat belum memiliki kekuatan untuk mengembangkan aset yang dimiliki pada saat itu, sehingga menyebabkan masyarakat terponang panting untuk mencari hutang dalam memenuhi kebutuhan secara mendadak.

Dari survey belanja rumah tangga yang sudah dilakukan oleh fasilitator tersebut terdapat beberapa masyarakat yang tercengang terhadap jumlah pengeluaran setiap bulan yang sudah dikeluarkan karena selama ini masyarakat



yang dimaksudkan yaitu define, dicoverly, dream, design, dan destiny.<sup>65</sup> Berdasarkan buku pembaru dan kekuatan lokal tersebut peneliti mengalami kesulitan dalam mengaplikasikannya karena awal dari bagan yang ada dibuku tersebut menunjukkan bahwa define atau menentukan aset merupakan urutan yang mana kegiatan tersebut berawal dari pembentukan kelompok dengan pemimpin yang memulai melakukan kegiatan sehingga menurut peneliti, jika diterapkan dimasyarakat, akan terjadi kebingungan karena secara tiba-tiba terbentuk suatu kelompok dan masih belum mengetahui tujuan dari kelompok tersebut. Sehingga langkah yang dipilih oleh peneliti mengambil salah satu referensi dari modul KKN ABCD yang mengurutkan proses 5D ini dari discovery, dream, design, define dan destiny.

Keunggulan dari metode ABCD melalui 5D yaitu dalam proses pendampingan yang dilakukan menjadi lebih sistematis serta lebih muda bagi fasilitator dan masyarakat untuk melakukannya. Seperti pada dicoverly, pada tahap ini masyarakat melakukan beberapa kegiatan untuk menemuknenali aset yang dimiliki melalui pemetaan aset, pemetaan lokasi, cerita sukses dan transek desa. Tahap selanjutnya yakni dream yang mana masyarakat memimpikan tujuan atau harapan yang diinginkan dengan dukungan aset yang dimiliki. Design merancang mimpi dengan mamfaatkan mimpi, define menentukan suatua harapan yang leboih penting dan mudah ntuk diwujudkan dan destiny yakni melakukan aksi perubahan.

---

<sup>65</sup> Chritopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, (Australian : Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCES) Phase II, 2013), hlm. 95













## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim. *Perubahan Sosial (Sketsa Teori Dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia)*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002)
- Agusta, Ivanovich dan Fujiartanto. *Indeks Kemandirian Desa: Metode, Hasil, dan Alokasi Program Pembangunan*. (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014)
- Akhmad Nur Zaroni. “*Bisnis dalam Perspektif Islam*”. *Jurnal Ekonomi, Mazahib* Vol. IV, No. 2, 2007.
- Aprillia Tharesia dkk. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Asafri jaya Bakri. *Konsep Maqasid Syariah Menurut Al-Syaitibi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996)
- Bambang Cahyono. *PISANG (Usaha tani dan Penanganan Pasca Panen)*. (Yogyakarta : Kanisius, 2009)
- Chritopher Dureau. *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. (Austrian : Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCES) Phase II, 2013)
- Daryanto. *Bercocok Tanam Buah-Buahan*. (Semarang : CV. Aneka Ilmu, 2003)
- Digilib.uinsby.ac.id. *BAB II Teori Kewirausahaan Dan Pemasaran Islam*. hlm. 32. diakses pada tanggal 15 Januari 2018, pukul 06.00 WIB
- Dikutip dari wartawirausaha.com. Pada tanggal 16 Mei 2018. Pukul 13.53 WIB
- Edi Suharto. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. (Bandung: Refika Aditama, 2005)
- <http://www.khasiat.co.id>. diakses pada tanggal 30 Januari 2018. pukul 10.11 WIB
- Jurnal Skripsi Wiyanti Wahyuni. *STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PETANI MELALUI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS (Studi Kasus Gapoktan*



Ungkapan dari Yuliana (42 tahun), saat melakukan FGD pada jamaah tahlil fatayat muslimat RW I Dusun Meluwur, pada tanggal 04 Januari 2018, pukul 15.15 WIB

Ungkapan Ibu Asmaul Husnah (36 tahun )dan Ibu Nafiroh (35 tahun) saat melakukan FGD, pada tanggal 04 Januari 2018, pukul 11.56 WIB

Ungkapan Ibu Khumairoh (55 tahun), pada tanggal 04 Januari 2018, pukul 11.17 WIB

Wawancara dengan Bapak Abd. Mu'id (48 tahun), pada tanggal 29 Januari 2018, pukul 12.15 WIB

Wawancara dengan Bapak Agus (30 tahun), pada tanggal 5 Maret 2018, pukul 15.45 WIB

Wawancara dengan Bapak Nur Hasan pada tanggal 18 Maret 2018, pukul 14.00 WIB

Wawancara dengan Ibu Asrofah (40 th), pada tanggal 30 Januari 2018, pukul 09:49 WIB

Wawancara dengan Ibu Nafiroh (40 th), pada tanggal 28 Desember 2017, pukul 13.45 WIB

Wawancara dengan Ibu Siti Ulfah (45 th), pada tanggal 26 Desember 2017, pukul 15.40 WIB

Wawancara dengan Pak M. Zainuddin (45 th) pada tanggal 26 Desember 2017, pukul 10.32 WIB

Wawancara dengan Pak Sukadi dan Bu Atik, pada tanggal 10 Januari 2018, pukul 13.45 WIB

Wawancara dengan Unano Wijaya (22 tahun), selaku karyawan usaha kopyah di PP Al-Khoiriyah selama 3 tahun, pada tanggal 3 Maret 2018, pukul 09.56 WIB